

Perbedaan Karakter dalam Dongeng Hänsel Und Gretel karya Brüder Grimm dan Dongeng Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe karya Paul Maar

**PERBEDAAN KARAKTER DALAM DONGENG HÄNSEL UND GRETEL
KARYA BRÜDER GRIMM DAN DONGENG DIE GESCHICHTE VOM
BÖSEN HÄNSELDER BÖSEN GRETEL UND DER HEXEKARYA PAUL
MAAR**

Elvira Nata Kusuma

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
elvira.17020504001@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini terdapat dua dongeng berjudul (1)*Hänsel und Gretel* karya Brüder Grimm dan (2)*Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* karya Paul Maar yang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan karakter Hänsel, Gretel dan Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*. Teori yang digunakan adalah teori karakterisasi Marquä. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* yang diakses melalui internet. Data penelitian berupa kalimat yang menunjukkan perbedaan karakter Hänsel, Gretel dan Penyihir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter Hänsel, Gretel dan Penyihir dalam dongeng (1)*Hänsel und Gretel* dan (2)*Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* sebagai berikut : karakter Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* adalah menyeramkan, jahat, kanibal dan licik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* karakter penyihir adalah sabar, baik hati dan optimis. Karakter Hänsel dalam dongeng *Hänsel und Gretel* adalah penyayang dan cerdik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* karakter Hänsel adalah nakal dan rakus. Karakter Gretel dalam dongeng *Hänsel und Gretel* memiliki karakter lemah, cerdik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*, Gretel memiliki karakter pemalas dan jahat.

Kata kunci: Karakterisasi, karakter, dongeng.

Abstract

In this paper there are two fairy tales entitled (1) *Hänsel und Gretel* by The Brothers Grimm (2) *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* by Paul Maar which is used as an object of research. This paper aims to describe the differences characterization of the character manifested in the characters of Hänsel, Gretel and the witch. The method used in this paper is qualitative descriptive method. The data collection method uses the technique of note. The data source in this paper is the fairy tale of *Hänsel und Gretel* and *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* which is accessed from the internet. Research data in the form of sentences that show differences in the character of Hänsel, Gretel and witch. The result of the paper show that there are differences in the characters of Hänsel, Gretel and Witch in fairy tales (1)*Hänsel und Gretel* dan (2) *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* as follows: the character of the Witch in the fairy tale *Hänsel und Gretel* is creepy, evil, cannibal and cunning. Meanwhile, in the fairy tale *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* the witch's character is patient, kind and optimistic. The character of Hänsel in the fairy tale *Hänsel und Gretel* is loving and clever. Meanwhile, in the fairy tale *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* Hänsel has amishievous and greedz characters. The Character of Gretel in the fairy tale *Hänsel und Gretel* is weak and clever. While in the fairy tale *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* Gretel characters is lazy and evil.

Keyword: Characterization, character, fairy tale.

Auszug

In dieser Forschung gibt es zwei Märchen mit dem Titel (1) *Hänsel und Gretel von Brüder Grimm* (2) *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* von Paul Maar, die als Forschungsgegenstand verwendet werden. Die in dieser Forschung verwendete Methode ist eine qualitative deskriptive Methode. Die Datenerfassungsmethode verwendet Die Notiztechnik. Die Datenquelle in diesem Artikel ist das Märchen von *Hänsel und Gretel* und *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*, auf die aus dem Internet. Recherchedaten in Form von Sätzen, die

Perbedaan dalam karakter von Hänsel, Gretel und Hexe aufzeigen. Das Ergebnis der Arbeit zeigt, dass es Unterschiede in den Charakteren von Hänsel, Gretel und Hexe in Märchen (1) *Hänsel und Gretel* und (2) *Die Geschichte von Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* wie folgt gibt: die Charakter der Hexe im Märchen *Hänsel und Gretel* ist gruselig, böse, kannibalisch und gerissen. Im Märchen *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* ist die Charakter der Hexe geduldig, freundlich und optimistisch. Die Charakter der Hänsel im Märchen *Hänsel und Gretel* ist liebevoll und klug. Währenddessen hat im Märchen *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* Hänsel eine schelmische und gierige Charakter. Die Charakter der Gretel im Märchen *Hänsel und Gretel* ist schwach, und schlau. Währenddessen im Märchen *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* wirkt der Charakter von Gretel faul und böse Charakter.

Stichwörter: Charakterisierung, Charakter, Märchen.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni yang menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga menghasilkan karya sastra. Karya sastra atau fiksi merupakan segala narasi hasil imajinatif penulis dalam bentuk prosa atau sajak (Minderop, 2005:1). Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita fiksi yang tidak terikat oleh tempat ataupun waktu dengan tokoh imajinatif dan berisi tentang kisah tidak wajar guna menarik perhatian pembaca (Haerkörter,1970:168).Kendati demikian, Parnaningroem (2016:141)menyatakan bahwa dongengdapat menggambarkan suatu jalan hidup yang adil dari tokohnya dan pencapaian kebahagiaan yang harmonis.Dalam sastra Jerman dongeng (Märchen)dibedakan menjadi dua jenis yaknidongeng cerita rakyat (Völksmärchen) dan dongeng rekaan (Kunstmärchen) (Sugiarti, 2005:45). Cerita rakyat (Völksmärchen)disampaikan secara lisan dan turun-temurun yang sudah melekat dalam benak masyarakat sehingga ceritanya bisa sedikit berubah dari generasi ke generasi tanpa tahu siapa pengarangnya. Sehingga memungkinkan adanya dongeng dengan kisah yang sama namun dengan isi yang berbeda baik dari tokoh atau penokohnya. Sedangkan dongeng rekaan (Kunstmärchen)merupakan dongengyang disertai dengan identitas pengarang yang jelas sehingga berbeda dengan dongeng cerita rakyat (Völksmärchen)yang kisahnya cenderung mudah berubah, isi dan bentuk dongeng rekaan (Kunstmärchen) cenderung tetap.Berisi tentang kisah imajinatif, keduanya memuat kisah yang tidak nyata serta digambarkan melalui tokoh-tokoh fiktif.

Dalam karya sastra terdapat dua unsur pembangun karya sastra yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang bersifat tidak langsung serta mempengaruhi hal-hal dalam pembentukan karya sastra (Nurgiyantoro, 2000:24).Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam yang membangun karya sastra berupa alur, latar, tokoh, penokohan watak atau karakter.

Tokoh merupakan gambaran manusia atau semua makhluk hidup yang diserupakan manusia di dalam cerita (Marquaß, 1997:36). Tokoh dideskripsikan dengan kalimat-kalimat yang mencirikan fisik, perilaku serta karakter seseorang. Penggambaran laku tokoh disebut dengan penokohan. Menurut Hayati (1990:119) penokohan merupakan sifat-sifat yang diberikan oleh penulis kepada setiap tokoh di dalam cerita. Penokohan dalam dongeng berkaitan dengan karakter tokoh.

Menurut Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) dalam sebuah cerita tokoh terbagi dalam dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utamaadalah tokoh yang paling sering muncul dalam sepanjang peristiwa dalam cerita.Tokoh pembantu adalah tokoh yang muncul sebagai penunjang tokoh utama.

Berdasarkan perannya tokoh dibagi menjadi 2 yaitu tokoh protagonis dan antagonis.Tokoh protagonis merupakan tokoh yang membawa nilai-nilai yang baik dalam kemunculannya disebuah cerita. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memunculkan konflik sehingga bertentangan dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh di dalam sebuah cerita 2 yaitu tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana merupakan tokoh dengan penggambaran sifat yang monoton yang dideskripsikan dengan watak tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teorikarakterisasi Marquaß tahun 1997. Menurut KBBI (2008)Karakterisasi disebut sebagai perwatakan dan karakter disebut sebagai watak.Karakterisasi merupakan pelukisan atau penggambaran karakter tokoh. Metode karakterisasi dalam analisis karya sastra merupakan metode yang diterapkan untuk melukiskan karakter tokoh atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh dalam karya fiksi.Karakter merupakan watak atau peran yang terwujud dari karakterisasi tokoh (Minderop, 2005:2).

Perbedaan Karakter dalam Dongeng Hänsel Und Gretel karya Brüder Grimm dan Dongeng Die Geschichte vom bösen Hänselder Bösen Gretel und der Hexe karya Paul Maar

Menurut Marquaß (1997:36) terdapat dua cara untuk menunjukkan karakter tokoh yaitu :

- 1) *Die direkte Charakterisierung* (karakterisasi langsung) yang dilakukan dengan tiga cara, yang pertama *durch der Erzähler, durch andere figuren und durch die figur selbst* (melalui pengarang, melalui tokoh lain dan melalui tokoh itu sendiri
- 2) *Die indirekte Charakterisierung* (karakterisasi tidak langsung) juga dilakukan dengan tiga cara untuk menunjukkan perilaku tokoh yakni *durch die Schilderung ihres Verhaltens, durch die Beschreibung ihres Äußeren, durch die darstellung ihrer Beziehungen* (melalui perilaku tokoh, melalui ciri fisiknya, melalui penggambaran antar tokoh).

Selain itu, Marquaß (1997:37) juga menyebutkan bahwa karakterisasi tokoh dapat diketahui dari beberapa ciri berikut :

- a) Ciri luar (*äußere Merkmale*) merupakan ciri-ciri yang terdiri dari beberapa unsur antara lain usia, bentuk tubuh, penampilan dan cara berpakaian (*alter, körperbau, aussehen, kleidung*).
- b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*) beberapa unsur yang merujuk pada ciri ini yakni pekerjaan, pendidikan, strata sosial dan hubungan (*beruf, bildung, gesellschaftliche stellung, beziehungen*).
- c) Perilaku (*Verhalten*) dapat digambarkan melalui kebiasaan tokoh, tingkah laku dan cara berbicara (*gewohnheiten, verhaltensmuster, sprache*).
- d) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*) ciri ini digunakan untuk mengetahui pemikiran dan perasaan tokoh. Dapat dilihat dari beberapa unsur seperti pendirian, ketertarikan, cara berpikir, harapan dan ketakutan (*einstellungen, interessen, denkweise, wünsche, ängste*).

Di Jerman terdapat dua bersaudara pengumpul dongeng bernama Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm yang biasa dikenal dengan Grimm bersaudara atau Brüder Grimm. Pada kisaran tahun 1802-1812 Jacob dan Wilhelm yang tengah membangun karirnya tertarik terhadap pelestarian budaya Jerman dengan berupaya untuk menyusun kembali kisah rakyat yang diketahui secara lisan maupun tulisan. Dengan upaya yang dilakukan mereka dapat memberikan wawasan agar masyarakat Jerman memahami hubungan antara kebiasaan, hukum, kepercayaan dan asal-usulnya (Zipes, 2002:12). Beberapa dongeng yang terkenal

adalah *Aschenputtel, Schneewitchen, Rapunzel dan Hänsel und Gretel*.

Pada tahun 1968 penulis modern dari Jerman Paul Maar menerbitkan buku kumpulan dongeng yang berjudul *Der Tätowierte Hund*. Salah satu dongeng yang termuat didalamnya berjudul *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* terdapat beberapa tokoh yang sama dalam kedua dongeng diatas yakni Hänsel dan Gretel yang merupakan tokoh anak-anak dan penyihir yaitu sosok wanita tua. Meskipun memiliki beberapa hal yang sama tetapi karakter di dalam dongeng berbeda-beda.

Menurut Marquaß (1997:36) perilaku tokoh dan nasibnya merupakan hal utama yang menjadi pemikat pembaca. Perilaku tokoh menunjukkan bagaimana cara penulis menggambarkan karakterisasi tokoh. Untuk menganalisis tokoh dalam cerita hal yang harus dijelaskan adalah karakterisasi tokoh melalui ciri-ciri yang ditunjukkan dengan munculnya perbedaan karakterisasi tokoh dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* maka perlu dilakukan analisis karakterisasi agar mengetahui lebih jelas perbedaan wujud karakterisasi tokoh dari dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan perbedaan karakter dalam kedua dongeng di atas berdasarkan teori karakterisasi Marquaß.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti. Rujukan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Evie Amallia mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul *Karakterisasi Tokoh Utama Dan Hubungannya Dengan Latar Dalam Roman Das Parfum Karya Patrick Süskin*. Menggunakan teori karakterisasi Marquaß tahun 1997. Berdasarkan teori karakterisasi Marquaß tahun 1997 hasil penelitian yang didapatkan adalah karakterisasi tokoh utama dalam Roman *Das Parfume*, latar dan hubungan antara karakterisasi dengan latar.

Referensi kedua merupakan penelitian oleh Dian Budi Septiana mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Perwatakan dan Nilai Moral dalam Kumpulan dongeng Ludwig Bechstein*. Teori yang digunakan adalah karakterisasi Marquaß dan tiga jenis moral Nurgiyantoro. Hasil penelitian tersebut menunjukkan watak dan nilai moral dari dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wunschelgerete, die Hexe und die Königskinder*.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penggunaan teori karakterisasi Marquäb. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan teori tiga jenis moral.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan wujud karakterisasi tokoh Hänsel, Gretel dan Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* karya Bruder Grimm dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* Karya Paul Maar ditinjau dari karakterisasi Marquäb(1997). Maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perbedaan wujud karakterisasi tokoh Hänsel, Gretel dan Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* karya Bruder Grimm dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* karya Paul Maar ditinjau dari teori karakterisasi Marquäb(1997).

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digambarkan dengan kata-kata secara deskriptif berdasarkan kondisi sosial tertentu sesuai dengan kenyataan yang ada berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan dari situasi yang sebenarnya (Satori, 2017:24). Analisis kualitatif merupakan analisis yang mengamati secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dalam bentuk deskripsi melalui kata-kata pada konteks tertentu menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Dengan demikian penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah dongeng yang berjudul Hänsel und Gretel karya Brüder Grimm dalam kumpulan dongeng Brüder Grimm dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der Bösen Gretel und der Hexe* karya Paul Maar yang diakses melalui internet. Data penelitian adalah kalimat yang menggambarkan perbedaan karakter Hänsel, Gretel dan Penyihir berdasarkan teori karakterisasi Marquäb.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Menurut Kurniawati dkk.(2013:66) teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil penyimpulan data pada kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Membaca serta memahami dongeng *Hänsel und Gretel* karya Brüder Grimm dan dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* karya Paul Maar.
2. Menyimak serta mencatat data berupa kalimat yang menunjukkan perbedaan karakter Hänsel,

Gretel dan Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*.

3. Mengelompokkan data dalam tabel dan memberi kode data.

Tabel.1

Ciri-Ciri	D1			D2		
	PY	H	G	PY	H	G
CL						
CS						
P						
PP						

Keterangan :

- D1 : Dongeng *Hänsel und Gretel*
- D2 : Dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der Bösen Gretel und der Hexe*
- CL : Ciri Luar
- CS : Ciri Sosial
- P : Perilaku
- PP : Pikiran dan Perasaan
- H : Hänsel
- G : Gretel
- PY : Penyihir

Setelah melakukan pengumpulan data langkah selanjutnya yakni analisis data. Proses analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data-data yang menunjukkan karakter Penyihir, Hänsel dan Gretel.
2. Mengelompokkan data berdasarkan karakter sesuai dengan teori Marquäb.
3. Menganalisis serta mendeskripsikan data-data menggunakan teori karakterisasi Marquäb.
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang berasal dari dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* sejumlah 15 data. Rincian data terdiri dari 8 data dongeng *Hänsel und Gretel* dan 7 data dongeng *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe* yang seluruhnya diambil dari tokoh Penyihir, Hänsel dan Gretel.

A. Analisis Karakter Penyihir dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe*

Ciri Luar (*äußere Merkmale*)

a. Penyihir

Data 1: baris 148 (D1,PY,CL)

Konteks : Ketika Hänsel sedang memakan atap rumah dari kue, sang pemilik rumah keluar dan melihat apa yang sedang terjadi.

Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten.(Lalu tiba-tiba pintu terbuka dan muncul seorang wanita tua yang berdiri dengan tongkat penyangga. Hänsel dan Gretel sangat ketakutan sehingga mereka menjatuhkan apa yang ada pada tangan mereka.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh Hexe. Hexe memiliki karakter yang menyeramkan. Digambarkan sebagai sosok wanita tua. Menurut teori karakterisasi Marquäß (1997:36) karakter Hexe secara tidak langsung (*Indirekte Charakterisierung*) melalui ciri luarnya (*äußere Merkmale*). Kalimat "*Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kamherausgeschlichen*" yang artinya "Lalu tiba-tiba pintu terbuka dan muncul seorang wanita tua yang berdiri dengan tongkat penyangga". Kata "*steinalte*" yang artinya "sangat tua" menggambarkan ciri luar tokoh Hexe berdasarkan usianya. Sosok wanita tua dengan tongkat penyangga membuat Hänsel dan Gretel ketakutan yang dibuktikan dalam kalimat berikut, "*Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten*" yang artinya "Hänsel dan Gretel sangat ketakutan sehingga mereka menjatuhkan apa yang ada pada tangan mereka". Kata "*erschranken*" yang berarti "takut" secara tidak langsung menggambarkan Hexe memiliki karakter yang menyeramkan.

b. Penyihir

Data 2: baris 1-3 (D2, PY, CL)

Konteks: terdapat seorang penyihir yang tengah kehilangan kekuatan sihirnya karena telah menua.

Es war einmal eine alte Hexe, die hatte ihr ganzes Leben lang gearbeitet, hatte gezaubert vom frühen Morgen bis zum späten Abend, hatte gehext und Zaubersprüche aufgesagt jeden Tag und war nun in das alter gekommen, wo ihre Zauberkraft nachließ und ihre Kräfte langsam schwanden. Sie wurde aber nicht böse und giftig darüber wie manche andere Hexen, wenn Sie so alt werden.(Suatu hari ada seorang penyihir tua yang sepanjang hidupnya digunakan untuk bekerja, menggunakan sihir dari pagi hingga malam, mengucapkan dan merapalkan mantra sihir

setiap hari dan sekarang sudah menua sehingga kekuatan magisnya berangsur menghilang dan kekuatannya perlahan berkurang. Tetapi dia tidak jahat dan marah seperti penyihir lainnya ketika mereka menua.)

Data di atas merupakan kutipan data tokoh penyihir. Penyihir digambarkan sebagai sosok yang sudah tua, hal ini termuat dalam kalimat berikut "*Es war einmal eine alte Hexe*" yang artinya "Suatu hari ada seorang penyihir tua". Kata "*alte*" yang bermakna "tua" menggambarkan usia penyihir yang renta. Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa ketika penyihir mulai menua maka kekuatan sihirnya akan menghilang namun penyihir tidak risau akan hal itu dan digambarkan dengan karakter yang sabar. Hal ini termuat dalam kalimat berikut "*Sie wurde aber nicht böse und giftig darüber wie manche andere Hexen, wenn Sie so alt werden.*" yang artinya "Tetapi dia tidak jahat dan marah seperti penyihir lainnya ketika mereka menua." Kutipan "*nicht böse und giftig*" yang bermakna "tidak jahat dan marah" menunjukkan bahwa penyihir merupakan sosok tua yang berbeda dari penyihir tua yang lain yang menjadi kejam dan penuh amarah ketika menua dan kehilangan kekuatan sihirnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penyihir memiliki karakter penyabar. Menurut teori karakterisasi Marquäß (1997:36-37) data di atas menunjukkan bahwa karakterisasi penyihir digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui ciri luar tokoh (*äußere Merkmale*) berdasarkan penggambaran usia.

Perilaku (Verhalten)

a. Penyihir

Data 3: baris 158-160 (D1, PY, P)

Konteks : Penyihir menyambut ramah kedatangan Hänsel dan Gretel. Dia berpura-pura menjadi sosok yang baik namun pada kenyataannya adalah sebaliknya.

Die Alte hatte sich nur so freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß gebaut, um sie herbeizulocken.(Wanita itu bersikap sangat ramah, tetapi dia adalah penyihir yang jahat menangkap anak-anak dengan membangun rumah dari roti untuk menarik perhatian mereka.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh penyihir yang memiliki kakarakter jahat. Kalimat "*Die Alte hatte sich nur so freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe*" yang artinya "Wanita itu bersikap sangat ramah, tetapi dia adalah penyihir yang jahat" menunjukkan bahwa penyihir berpura-pura atas sikapnya. Kata "*sich...angestellt*" yang berarti "berperilaku" atau

“bertingkah laku” menunjukkan tindakan yang dilakukan penyihir. Penyihir bersikap ramah tetapi sebenarnya jahat. Terbukti pada kata “böse” yang berarti “jahat. Sehingga secara langsung disampaikan dalam kutipan dongeng di atas bahwa penyihir memiliki karakter jahat. Berdasarkan teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) karakterisasi penyihir pada kutipan di atas disampaikan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*) berdasarkan tingkah laku tokoh.

Data 4: baris 166-170 (D1, PY, P)

Frühmorgens, ehe die Kinder erwacht waren, stand sie schon auf, und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin “das wird ein guter Bissen werden.” (Pagi-pagi buta sebelum anak-anak bangun, dia (penyihir) sudah bangun dan melihat keduanya beristirahat dengan nyaman dengan pipi penuh kemerahan lalu di bergumam “ini akan menjadi gigitan yang lezat.”)

Data di atas merupakan kutipan tokoh penyihir yang memiliki keinginan untuk memakan Hänsel. Penyihir memiliki karakter kanibal. Kalimat “*das wird ein guter Bissen werden.*” yang berarti “ini akan menjadi gigitan yang lezat”. Kata “*Bissen*” yang berarti menggigit menunjukkan keinginan penyihir untuk memakan Hänsel. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) karakterisasi penyihir dalam kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*).

Data 5: baris 193-198 (D1, PY, P)

Konteks: Pagi hari penyihir menuruh Gretel untuk memasak air, dan memanaskan Penyihir meminta Gretel untuk memastikan pemanggangnya sudah menyala sempurna, tetapi penyihir memiliki maksud yang berbeda.

Sie stieß das arme Gretel hinaus zu dem Backofen, aus dem die Feuerflammen schon herausschlügen. “Kriech hinein,” sagte die Hexe, “und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschießen können.” Und wenn Gretel darin war, wollte sie den Ofen zumachen, und Gretel sollte darin braten, und dann wollte sie auch aufessen. (Dia mendorong Gretel yang malang ke pemanggang yang sudah menyala. “Masuklah ke dalam” kata penyihir, “dan pastikan itu panas sehingga kita bisa memasukkan rotinya.” Ketika Gretel berada di dalam, dia ingin menutup ovennya dan memanggang Gretel sehingga dia bisa memakannya juga.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh penyihir. Penyihir berusaha mengelabui Gretel agar Gretel masuk ke dalam oven sehingga penyihir bisa memanggang lalu memakannya. Kalimat terakhir pada kutipan di atas sebagai berikut “*Und wenn Gretel darin war, wolltesie den Ofenzumachen*” yang artinya “Ketika Gretel berada di dalam, dia ingin menutup ovennya” menunjukkan keinginan penyihir untuk memcelakain Gretel. Kalimat tersebut bertentangan dengan maksud penyihir pada kalimat sebelumnya dalam kutipan sebagai berikut “*Kriech hinein, sagte die Hexe, “und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschießen können.*” yang artinya “Masuklah ke dalam” kata penyihir, “dan pastikan itu panas sehingga kita bisa memasukkan rotinya.” Mulanya penyihir menyuruh Gretel untuk memastikan oven sudah panas agar bisa memanggang roti, namun selanjutnya dia bermaksud memasukkan Gretel ke dalam oven dan memanggangnya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa penyihir memiliki karakter licik. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) karakter penyihir dalam kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) digambarkan melalui perilaku tokoh (*Verhalten*). Karakterisasi tidak langsung berarti penulis menggambarkan karakter secara tersirat.

b. Penyihir

Data 6: baris 49-50 (D2, PY, P)

“Sie waren sehr böse zu mir, haben gelogen und mein schönes Häusle in zerstört. Aber vielleicht sind sie nicht ganz verderbt. Ich will sie dabei halten, ihnen zu essen geben und versuchen, sie zu bessern. (Mereka sangat kejam padaku, berbohong dan menghancurkan rumah kecilku yang indah. Tapi setidaknya mereka tidak sepenuhnya mati. Aku akan merawat mereka, memberi makan mereka dan mencoba membuat mereka lebih baik.)

Kutipan di atas merupakan karakter tokoh penyihir. Penyihir memiliki karakter yang baik hati. Dia mau menolong Hänsel dan Gretel yang sedang kelaparan meskipun mereka telah merusak rumahnya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “*Sie waren sehr böse zu mir, haben gelogen und mein schönes Häusle in zerstört.*” yang artinya “Mereka sangat kejam padaku, berbohong dan menghancurkan rumah kecilku yang indah.” Penyihir mengetahui bahwa Hänsel dan Gretel telah merusak rumah yang telah dibangunnya tetapi dia tidak marah. Pada kalimat selanjutnya penyihir berkata “*Ich will sie dabei halten, ihnen zu essen geben und versuchen, sie zu bessern.*” Yang artinya “Aku akan merawat mereka, memberi makan mereka dan melakukan

hal yang lebih baik.” Kata “*dabehalten*” yang berarti “menahan” yang dalam konteks kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai “merawat” menunjukkan kebaikan hati sang penyihir. Penyihir tidak marah melainkan berniat baik untuk membantu mereka. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) berdasarkan data di atas karakterisasi tokoh penyihir digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*).

Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

a. Penyihir

Data 7: baris 6-9 (D2, PY, PP)

Konteks: Penyihir yang mulai kehilangan sihirnya berusaha memikirkan kegiatan lain yang bisa dilakukan untuk mengisi hari-harinya.

“Mit meiner Zauberkraft geht es zu Ende. Da will ich mir eine andere Beschäftigung suchen, damit ich nicht faulzen muss und auf trübe Gedanken komme. Ich werde mein Haus zum schönsten Hexenhaus weit und breit machen! Und schon am nächsten Tag begann sie, ihr Häuschen aufs wunderbarste zu schmücken.” (Kekuatan sihirku akan segera berakhir, saat itu aku akan mencari kesibukan yang lain, sehingga aku tidak menjadi pemalas dan berpikiran buruk. Aku akan menjadikan rumahku rumah penyihir paling indah, besar dan luas, dan keesokan harinya, dia mendekorasi rumahnya dengan cara yang sangat menakutkan.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh penyihir. Penyihir memiliki karakter yang semangat dan optimis. Kalimat berikut menjelaskan bagaimana pemikiran penyihir untuk mengisi hari tuanya *“Mit meiner Zauberkraft geht es zu Ende. Da will ich mir eine andere Beschäftigung suchen, damit ich nicht faulzen muss und auf trübe Gedanken komme.”* Yang artinya “Kekuatan sihirku akan segera berakhir, saat itu aku akan mencari kesibukan yang lain, sehingga aku tidak menjadi pemalas dan berpikiran buruk.” Penyihir mengatakan *“Da will ich mir eine andere Beschäftigung suchen”* yang artinya “aku akan mencari kesibukan yang lain” menunjukkan kemauan penyihir untuk terus berkembang. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) karakterisasi penyihir pada kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui tokoh itu sendiri berdasarkan pemikirannya (*Denken*). Penyihir mengatakan bahwa dirinya tidak ingin menjadi pemalas dan berpikiran buruk dalam kalimat berikut *“damit ich nicht faulzen muss und auf trübe Gedanken komme”* yang artinya “sehingga aku tidak menjadi pemalas dan berpikiran buruk”. Kalimat di atas dapat dimaknai bahwa

penyihir ingin menjadi semangat dan optimis setiap harinya.

B. Analisis Karakter Hänsel dalam dongeng Hänsel und Gretel dan Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe

Ciri luar (*Äußere merkmale*)

a. Hänsel

Data 8: baris 27-30 (D1, H, P)

Konteks: Dua bersaudara Hänsel dan Gretel tengah risau memikirkan bagaimana cara agar esok tidak tersesat ketika ditinggalkan orang tuanya di hutan. Hänsel berusaha menenangkan Gretel yang gelisah.

Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel “nun ist’s um uns geschehen”. “Still, Gretel,” sprach Hänsel “gräme dich nicht, ich will uns schon helfen”. (Gretel menangis dengan air mata kesedihan “sekarang adalah akhir bagi kita”. “diamlah, Gretel” ucap Hänsel, “jangan khawatir, aku akan membantu”.)

Data di atas menunjukkan karakter Hänsel yang penyayang. Kalimat *“Still, Gretel,” sprach Hänsel “gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.”* yang artinya “diamlah, Gretel” ucap Hänsel, “jangan khawatir, aku akan membantu.” Kutipan *“gräme dich nicht”* yang berarti “jangan bersedih” menunjukkan rasa sayang Hänsel terhadap Gretel. Hänsel berusaha membuat adiknya agar merasa tenang. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36) karakter tokoh Hänsel berdasarkan data di atas disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*) berdasarkan cara bicaranya.

Data 9: baris 50-52 (D1, H, P)

Konteks: Ketika berangkat ke hutan, Hänsel berjalan paling belakang dan berpura-pura sedang berpamitan dengan kucingnya di rumah tetapi yang sebenarnya dilakukan adalah untuk menebarkan tanda di sepanjang jalan.

Hänsel aber hatte nicht nach dem Kätze gesehen, sondern immer einen von den blanken Kieselsteinen aus seiner Tasche auf den Weg geworfen (Hänsel sebenarnya tidak melihat anak kucingnya, melainkan melemparkan satu-persatu kerikil mengkilap dari sakunya ke jalan setapak.)

Data di atas adalah kutipan tokoh Hänsel yang memiliki karakter cerdik. Pada kalimat tersebut Hänsel berusaha mengelabui orang tuanya untuk menjalankan misinya menebar batu di sepanjang jalan menuju hutan agar ketika kembali dia tidak tersesat. Kata “*sondern*” yang artinya “tetapi” menunjukkan hal yang berlawanan atas ucapan Hänsel kepada orang tuanya dengan tindakan yang sedang dilakukan secara bersamaan. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36) karakter Hänsel dalam kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*) berdasarkan tingkah laku tokoh.

b. Hänsel

Data 10: baris 47-50 (D2, H, P)

Konteks: penyihir marah karena Hänsel yang telah ditolong dari kelaparan kembali mengulangi kesalahan yang sama dengan memakan rumah penyihir hingga rusak.

"Ich habe dich nicht bestraft für deine Lügen und deine bösen Taten , sondern dir und deiner Schwester sogar zu essen und ein Bett zum Schlafen gegeben ! " schalt sie . "Und du ungezogenes Kind lohnst es mir, in dem du den Schaden an meinem Haus noch ärger machst!" (“Aku tidak menghukummu karena kebohongan dan perbuatan jahatmu, tapi aku bahkan memberimu dan adikmu makan serta tempat tidur!” tegurnya. “Dan kamu (Hänsel) anak nakal membalasku dengan merusak rumahku lebih parah.”)

Data di atas merupakan kutipan tokoh Hänsel yang memiliki karakter tidak bisa di atur atau nakal. Kalimat “*Und du ungezogenes Kind lohnst es mir, in dem du den Schaden an meinem Haus noch ärger machst!*” yang artinya “Dan kamu (Hänsel) anak nakal membalasku dengan membuat masalah kerusakan rumahku lebih parah” menunjukkan bagaimana perilaku Hänsel terhadap penyihir. Kata “*ärger machst!*” yang bermakna “pembuat masalah” menjelaskan perilaku Hänsel yang buruk. Kutipan “*ungezogenes Kind*” yang bermakna “anak nakal” dilontarkan penyihir terhadap Hänsel terbukti benar dengan adanya tindakan Hänsel yang merusak rumahnya. Menurut teori karkaterisasi Marquaß (1997:36-37) berdasarkan kutipan di atas karkater Hänsel disampaikan secara langsung (*Die direkte Charakterisierung*) melalui tokoh lain berdasarkan perilaku tokoh (*Verhalten*).

Data 11: baris 51-57 (D2, H, P)

Konteks: Hänsel di hukum dalam kandang jeruji oleh penyihir setelah memakan atap rumah. Penyihir tetap memberinya makan banyak agar Hänsel tidak kelaparan. Namun Hänsel yang rakus senantiasa mengelabui penyihir untuk mendapatkan makanan tambahan.

Hänsel hatte sehr viel zu essen bekommen , aber da er sehr gefräßig war, täuschte er die alte Frau , die schon nicht mehr richtig sehen konnte , durch eine arge List, um noch mehr zu erhalten. Er streckte ein abgenagtes Knöchlein durch das Gitter und sagte mit kläglicher Stimme"Meine Schwester gibt mir zu wenig Mahlzeiten, ich bin schon ganz mager." (Hänsel telah diberi banyak makan, tetapi karena dia sangat rakus, dia menggunakan trik untuk menipu wanita tua itu yang penglihatannya sudah memburuk, untuk mendapatkan makanan lebih banyak. Dia menjulurkan tulang yang digerogoti melalui jeruji dan berkata “Kakakku tidak memberiku cukup makanan, aku sudah sangat kurus!”)

Data di atas merupakan kutipan tokoh Hänsel . Hänsel dengan sengaja mengelabui penyihir yang memiliki penglihatan buruk untuk mendapatkan makanan sebanyak mungkin. Kalimat “*Hänsel hatte sehr viel zu essen bekommen , aber da er sehr gefräßig war, täuschte er die alte Frau , die schon nicht mehr richtig sehen konnte , durch eine arge List, um noch mehr zu erhalten.*” yang artinya “Hänsel telah diberi banyak makan, tetapi karena dia sangat rakus, dia menggunakan trik untuk menipu wanita tua itu yang penglihatannya sudah memburuk, untuk mendapatkan makanan lebih banyak.” Menunjukkan keinginan Hänsel berusaha mengelabui penyihir untuk mendapatkan makanan. Selanjutnya tindakan Hänsel untuk memenuhi keinginannya dibuktikan dalam kalimat berikut “*Er streckte ein abgenagtes Knöchlein durch das Gitter und sagte mit kläglicher Stimme"Meine Schwester gibt mir zu wenig Mahlzeiten, ich bin schon ganz mager"* yang artinya “Dia menjulurkan tulang yang digerogoti melalui jeruji dan berkata “Kakakku tidak memberiku cukup makanan, aku sudah sangat kurus.” Ujaran Hänsel tersebut bertentangan dengan fakta bahwa dia telah diberi cukup makan. Maka kata “*gefräßig*” yang bermakna “rakus” adalah penggambaran karakter Hänsel sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) berdasarkan data di atas karakterisasi tokoh Hänsel digambarkan secara langsung (*Die direkte Charakterisierung*) yang digambarkan secara tersurat oleh penulis, serta terbukti melalui perilakunya (*Verhalten*).

C. Analisis Karakter Gretel dalam dongeng Hänsel und Gretel dan Die Geschichte vom bösen Hänsel der bösen Gretel und der Hexe

Perilaku (Verhalten)

a. Gretel

Data 12: baris 171-175 (D1, G, P)

Konteks: Gretel terisak tangis ketika penyihir memaksanya untuk memasak

“Gretel fing an bitterlich zu weinen, aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte.” (“Gretel mulai terisak tangis tetapi itu sia-sia, dia harus melakukan apa yang diperintahkan oleh penyihir jahat.”)

Data di atas merupakan kutipan dari tokoh Gretel. Gretel memiliki karakter yang lemah. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36) karakter Gretel disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*) berdasarkan tingkah lakunya. Dibuktikan pada kalimat berikut *“Gretel fing an bitterlich zu weinen, aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte”* yang artinya “Gretel mulai terisak tangis tetapi itu sia-sia, dia harus melakukan apa yang diperintahkan oleh penyihir jahat.” Dari kutipan tersebut terlihat Gretel lemah tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan untuk melawan penyihir yang memaksanya untuk memasak di bawah ancaman. Kata *“vergeblich”* yang berarti “sia-sia” menunjukkan karakter Gretel yang lemah.

Data 13: baris 198-203 (D1, G, P)

Konteks: Gretel menyadari bahwa penyihir berusaha menjebakinya agar dia masuk ke dalam oven dan dipanggang. Lalu Gretel berpura-pura tidak tahu dan menyusun rencana untuk menjebak penyihir.

Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte, und sprach “ich weiß nicht, wie ich’s machen soll; wie komm ich da hinein?” “Dumme Gans,” sagte die Alte, “die Öffnung ist groß genug, siehst du wohl, ich könnte selbst hinein,” krabbelte heran und steckte den Kopf in den Backofen. Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. (Tetapi Gretel menyadari apa yang ada di dalam pikirannya dan berkata “saya tidak tahu, bagaimana caranya masuk ke dalam?” “anak bodoh,” ujar penyihir, “ini terbuka cukup lebar, lihatlah, aku bisa masuk sendiri ke dalam.” Merangkak naik dan memasukkan kepalanya

ke dalam pemanggang. Lalu Gretel mendorongnya hingga masuk ke dalam, menutup pintu besi dan menguncinya.)

Data di atas merupakan kutipan dari tokoh Gretel. Gretel berusaha menghindari jebakan dan membuat jebakan itu berbalik kepada penyihir itu sendiri. Kalimat *“Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte”* yang artinya “Tetapi Gretel menyadari apa yang ada di dalam pikirannya” menunjukkan Gretel adalah gadis yang cerdas. Kata *“merkte”* yang berarti “menyadari” menunjukkan bahwa Gretel sadar akan bahaya yang akan mengancamnya. Dia pandai membaca situasi. Lalu dalam kalimat *“Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor”* yang artinya “Lalu Gretel mendorongnya hingga masuk ke dalam, menutup pintu besi dan menguncinya” menunjukkan tindakan Gretel dalam melawan penyihir. Kata *“einen Stoß”* yang berarti “sebuah dorongan” merupakan tindakan Gretel yang dilakukan untuk melawan penyihir setelah membaca situasi sebelumnya. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) karakterisasi tokoh Gretel disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*) berdasarkan tingkah lakunya.

b. Gretel

Data 14: baris 57-61 (D2, G, P)

Konteks: Penyihir meminta Gretel memanggang roti untuk Hänsel, tetapi Gretel menolak.

Die Alte betastete das Knöchlein und sagte “Fürwahr, er ist ganz mager! Gretel, er muss mehr zu essen bekommen!” Die Grete aber, die ein faules Mädchen war, maulte und sagte, sie könne nicht kochen. “Dann musst du eben backen!” rief die Hexe und heizte den Backofen an, um für den Hänsel eigens ein großes Brot zu backen. (Si penyihir tua menyentuh tulang kecil (milik Hänsel) dan berkata “Sungguh dia sangat kurus! Gretel, dia harus makan lebih banyak!” Tapi Gretel adalah gadis pemalas, dia mengeluh dan mengatakan bahwa dia tidak bisa memasak. “Kamu hanya perlu memanggang!” Seru penyihir itu dan memanaskan oven untuk memanggang sepotong roti besar khusus untuk Hänsel.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh Gretel yang pemalas. Kalimat *“Die Grete aber, die ein faules Mädchen war, maulte und sagte, sie könne nicht kochen.”* Yang artinya “Tapi Gretel adalah gadis pemalas, dia mengeluh dan mengatakan bahwa dia tidak bisa memasak.” Menunjukkan perilaku Gretel yang

menolak untuk memasak. Kata “*faules*” atau “*faul*” yang artinya “pemalas” secara langsung menggambarkan bahwa karakter Gretel adalah pemalas. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) berdasarkan data di atas karakterisasi tokoh Gretel digambarkan secara langsung oleh penulis (*die direkte Charakterisierung*) melalui gambaran perilaku tokoh (*Verhalten*).

Data 15: baris 61-65 (D2, G, P)

Als sie aber das Feuer angeschürt hatte und gerade nachsehen wollte , ob recht eingeheizt sei, da gab ihr die arglistige Gretel von hinten einen Stoß, dass die Hexe weit hinein fuhr, machte die eiserne Tür zu, schob den Riegel vor, und die arme Alte musste elendiglicly verbrennen.Dann befreite das böse Mädchen ihren Hänsel aus dem Stall , wo er seine Strafe absitzen sollte,und sie durc hwühlten gemeinsam das ganze Hexen haus.(Tetapi ketika penyihir menyalakan api dan baru saja akan memastikan apakah api sudah menyala dengan baik, Gretel yang jahat mendorongnya dari belakang sehingga penyihir itu melaju jauh (tersungkur), menutup pintu besi, mendorong tuasnya dan wanita tua malang itu harus mati terbakar secara mengenaskan.)

Data di atas merupakan kutipan tokoh Gretel yang memiliki karakter jahat. Perilaku Gretel yang jahat dibuktikan dalam kalimat berikut “*Als sie aber das Feuer angeschürt hatte und gerade nachsehen wollte , ob recht eingeheizt sei, da gab ihr die arglistige Gretel von hinten einen Stoß, dass die Hexe weit hinein fuhr,*” yang artinya “Tetapi ketika penyihir menyalakan api dan baru saja akan memastikan apakah api sudah menyala dengan baik, Gretel yang jahat mendorongnya dari belakang sehingga penyihir itu melaju jauh (tersungkur).” Kata “*arglistige*” yang berarti “jahat” menunjukkan karakter Gretel yang langsung digambarkan oleh penulis. Kata “*Stoß*” yang bermakna “dorong” menunjukkan bagaimana perilaku Gretel yang jahat mendorong penyihir ke dalam oven. Menurut teori karakterisasi Marquaß (1997:36-37) berdasarkan data di atas karakter Gretel digambarkan secara langsung oleh penulis (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh (*Verhalten*).

Perbedaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe*

Ci ri- Ci ri	D1			D2		
	PY	H	G	PY	H	G

C L	Data 1: baris 148 (D1,PY, CL) menyera mkan			Data 2 : baris 1-3 (D2, PY, CL) penya bar		
	CS					
P	Data 3: baris 158-160 (D1, PY, P) jahat	Data 8 : baris 27- 30 (D1, H, P) peny ayan g	Data 12:b aris 171- 175 (D1, G, P) lem ah	Data 6: baris 49-50 (D2, PY, P) baik hati	Data 10 : baris 47- 50 (D2, H, P) naka l	Data 14 : baris 57- 61 (D2, G, P) pem alas
	Data 4: baris 166-170 (D1, PY, P) kanibal	Data 9: baris 50- 52 (D1, H, P) cerdi k	Data 13: bari s 198- 203 (D1, G, P) cerd ik		Data 11 : baris 51- 57 (D2, H, P) raku s	Data 15: baris 61- 65 (D2, G, P) jahat
PP	Data 5: baris 193-198 (D1, PY, P) licik	cerdi k		Data 7: baris 6-9 (D2, PY, PP) optim is		

Gretel dan Penyihir dalam dongeng (1) *Hänsel und Gretel* dan (2)*Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe*.Perbedaan dari kedua dongeng adalah dengan rincian sebagai berikut : karakter Penyihir dalam dongeng (1) berdasarkan data1 : baris 148 (D1, PY, CL), data 3 : baris 158-160(D1,PY,P), data 4 : baris 166-170 (D1, PY, P) dan data 5 : baris 193-198 (D1, PY, P) memiliki karakter menyeramkan, jahat, kanibal dan licik. Sedangkan karakter Penyihir dalam dongeng (2) berdasarkan data 2: baris 1-3 (D2, PY, CL), data 6: baris

Perbedaan Karakter dalam Dongeng Hänsel Und Gretel karya Brüder Grimm dan Dongeng Die Geschichte vom bösen Hänselder Bösen Gretel und der Hexe karya Paul Maar

49-50 (D2, PY, P) dan data 7: baris 6-9 (D2, PY, PP) memiliki karakter penyabar, baik hati dan optimis. Karakter Hänsel dalam dongeng(1) data 8 :baris 27-30 (D1, H, P) dan data 9 : baris 50-52 (D1, H, P) memiliki karakter penyayang dan cerdik. Karakter Hänsel dalam dongeng (2) berdasarkan data 10 : baris 47-50 (D2, H, P) dan data 11 : baris 51-57 (D2, H, P) memiliki karakter nakal dan rakus. Karakter Gretel dalam dongeng (1) berdasarkan data 12 :baris 171-175 (D1, G, P) dan data 13 : baris 198-203 (D1, G, P) memiliki karakter lemah dan cerdik. Karakter Gretel dalam dongeng (2) berdasarkan data 14 : baris 57-61 (D2, G, P) dan data 15: baris 61-65 (D2, G, P) memiliki karakter pemalas dan jahat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter penyihir berdasarkan ciri luar (*äußere Merkmale*), perilaku (*verhalten*) memiliki karakter menyeramkan, jahat, kanibal, dan licik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* karakter Penyihir dari ciri luar (*äußere Merkmale*),perilaku (*verhalten*)dan pemikiran dan perasaan (*denken und fühlen*) yaitu penyabar, baik hati dan optimis.
2. Karakter Hänsel mengacu pada ciri-ciri perilaku (*verhalten*) memiliki karakter penyayang dan cerdik adalah karakter penyayang dan cerdik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* karakter Hänsel dari ciri perilaku (*verhalten*) yaitu nakal dan rakus.
3. Karakter Gretel berdasarkan ciri-ciri perilaku (*verhalten*) yaitu lemah dan cerdik. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* karakter Gretel dari ciri perilaku (*verhalten*) yaitu pemalas dan jahat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian karakterisasi dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe* berdasarkan teori karakterisasi Marquaß (1997) saran yang diberikan penulis terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap analisis karakter menggunakan teori karakterisasi Marquaß (1997).
2. Penelitian ini memuat perbedaan dalam kedua dongeng yang di teliti berupa karakter. Terdapat perbedaan sudut pandang dan nilai moral dalam kedua dongeng yang dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, Evie. 2011. *Karakterisasi Tokoh Utama dan Hubungannya dengan Latar dalam Roman Das Parfum karya Patrick Süskin*. Yogyakarta (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- FIBA.*Die Geschichte vom der bösen Hänsel der böse Gretel und der Hexe*.<http://www.beziehungsaspekte.com/de/haensel-gretel.html>
- Grimms.*Märchen. Hänsel und Gretel*. https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/hansel_und_gretel
- Haerkörter, Heinrich. 1970.*Deutsche Literaturgeschichte*.Darmstadt: Winkler Verlag.
- Hayati, A dan Winarno. 1990. *Latihan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Kurniawati, Wisma dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Marquaß, Reinhard.1997.*Erzählende Protexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisaasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan.2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Parnaningroem, Raden Roro DyahWoroharsi. 2016. *KonstelasiKebudayaan 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Satori, Djamaan dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Septiana, Dian Budi.2021.*Analisis Perwatakan dan Nilai Moral dalam Kumpulan dongeng Ludwig Bochstein*.Surabaya(artikel):Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiarti, Yati, dkk.2005.*Zusatmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta:PB.Jerman UNY.
- Zipes, Jack. 2002. *The Brothers Grimm: From Enchanted Forests to The Modern World*. New York: Palgrave Macmillan.